



## Dampak Relativisme, Idealisme, Dan Cinta Uang Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak

Romario<sup>1</sup>, Basuki Toto Rahmanto<sup>2</sup>

### AFILIASI:

<sup>1</sup> Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Dan Ilmu Komputer ESQ

### \*KORESPONDENSI:

basuki.toto.r@esqbs.ac.id

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v10i2.4053](https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.4053)

### CITATION:

Romario, R., & Rahmanto, B. (2023). Dampak Relativisme, Idealisme, Dan Cinta Uang Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 275 - 289. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.4053>

### Riwayat Artikel :

#### Artikel Masuk:

4 Juni 2023

#### Di Review:

12 Juni 2023

#### Diterima:

30 Juni 2023

### Abstrak

Terdapat asumsi dan persepsi bahwa pajak yang dibayarkan tidak dikelola dengan baik sehingga menimbulkan anggapan perilaku penghindaran pajak etis dan wajar untuk dilakukan. Penelitian dilakukan untuk menganalisis apakah relativisme, idealisme dan kecintaan akan uang berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Penelitian menggunakan teori perilaku perencanaan dan skala etika uang serta persepsi etis terkait penghindaran pajak. Populasi penelitian adalah mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi di Jakarta. Teknik penentuan sampel menggunakan non probability sampling diperoleh 168 responden. Metode analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda dan uji t untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel relativisme berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Idealisme dan kecintaan akan uang tidak berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak.

**Kata Kunci:** relativisme, idealisme, cinta uang, pajak

### Abstract

There are assumptions and perceptions that the taxes paid are not managed properly, giving rise to the assumption that tax avoidance behavior is ethical and reasonable to do. This research was conducted to analyze whether relativism, idealism and love of money influence the ethical perception of tax avoidance. This study uses the theory of planning behavior and the scale of money ethics and ethical perceptions related to tax avoidance. The research population is accounting students from universities in Jakarta. The technique of determining the sample using non-probability sampling obtained 168 respondents. The analytical method used is multiple linear regression analysis and t test to test the hypothesis. The results of the study show that the relativism variable influences the ethical perception of tax avoidance. Idealism and love of money have no effect on ethical perceptions of tax avoidance.

**Keywords:** *relativism, idealism, love of money, tax*

## Pendahuluan

Munculnya berbagai jenis usaha online dan pemanfaatan transaksi secara digital serta berdagang melalui media sosial memberikan sumber penghasilan alternatif dari adanya transaksi digital tersebut. Generasi milenial termasuk yang sedang berkuliah saat ini umumnya sudah akrab dengan dunia digital khususnya berbisnis menggunakan media digital seperti platform *market place* baik dengan skema pemasaran produk atau jasa oleh salah satu bisnis ke bisnis lainnya (B2B), skema bisnis ke customer (B2C) ataupun skema customer ke customer (C2C). Atas objek dan subjek pajak dari transaksi digital dapat dikenakan pajak atas penghasilan (PPH), dan pajak atas pertambahan nilai (PPN) merujuk ke PMK Nomor 210/PMK.010/2018 tentang transaksi sistem elektronik. Pajak atas transaksi *e-commerce* mulai diterbitkan pada 31 Desember 2018 diterapkan per 1 April 2019. Pajak *e-commerce* merupakan pemungutan pajak terkait transaksi sistem elektronik seperti pada platform *market place* maupun *e-commerce*.

Transaksi bisnis online atau digital bisa menjadi masalah dalam sistem perpajakan negara jika tidak dibarengi dengan penetapan peraturan terkait. Pemerintah harus lebih mengantisipasi dan teliti dalam mendeteksi transaksi digital guna mencapai target penerimaan pajak yang disebabkan adanya kekosongan norma yang terjadi dalam peraturan perpajakan di Indonesia. Sehingga potensi perpajakan tidak dimanfaatkan secara efektif (Valentino & Wairocana, 2019). Pengusaha konvensional dan pengusaha digital memiliki kesamaan dalam menjalankan kewajiban perpajakan sehingga adanya keadilan antara pengusaha konvensional dengan pengusaha digital. Menurut Nugroho (2019) selaku Kepala KPP Pratama Baubau mengatakan, budaya sadar pajak harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agar kesadaran pajak menjadi salah satu karakter generasi bangsa yang cinta tanah air dan bela negara melalui kesadaran melaksanakan hak dan kewajiban perpajakan. Untuk membangun masa depan perpajakan Indonesia maka perlu dipersiapkan generasi bangsa yang memiliki kesadaran pajak yang lebih baik mulai dari level sekolah hingga perguruan tinggi.

Penggelapan pajak (*tax evasion*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu dari bagian perencanaan pajak (*tax planning*) yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak (Kurniawati & Toly, 2014). Karakteristik keduanya berbeda namun keduanya memiliki tujuan yang sama. Penerapan *tax avoidance* sangat menyulitkan karena wajib pajak harus memiliki pemahaman peraturan perpajakan yang memadai. Sulitnya penerapan *tax avoidance* hal ini membuat seorang wajib pajak cenderung untuk melakukan *tax evasion*, yaitu dengan melakukan penghematan pajak dengan menggunakan cara-cara yang melanggar ketentuan pajak (Palowa, Nangoi dan Gerungai, 2018). Dalam penerapan perilaku tersebut akan menjadi etis atau wajar untuk dilakukan mengingat banyaknya tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh para pemimpin maupun aparat pajak yaitu seperti menyalahgunakan dana pajak untuk kepentingan pribadi atau kelompok, tidak sistematisnya sistem perpajakan yang diterapkan dan adanya peraturan perpajakan yang dianggap hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Hal ini membuat seorang wajib pajak tidak takut untuk melakukan penggelapan pajak karena mereka berasumsi dan berpersepsi bahwa pajak yang dibayarkan tidak akan dikelola dengan baik sehingga menimbulkan anggapan perilaku tersebut etis dan wajar untuk dilakukan (Indriyani dkk, 2016).

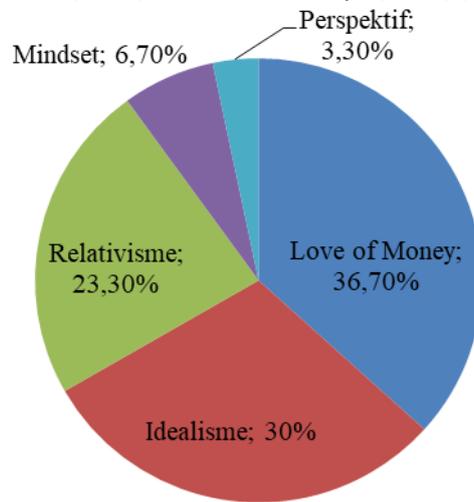
Persepsi merupakan proses mengelola dan menafsirkan informasi dari objek-objek dan kejadian-kejadian yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Persepsi manusia terhadap suatu objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal tersebut berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dari masa lalu yang berkaitan dengan objek atau kejadian yang sama (Mulyana, 2017). Persepsi merupakan proses yang dialami seseorang untuk mengetahui dan memahami orang lain.

Peneliti melakukan pra-penelitian kepada 30 responden mahasiswa S1 akuntansi kelas karyawan yang sudah bekerja dan memiliki nomor pokok wajib pajak (NPWP) di salah satu perguruan tinggi di wilayah Jakarta Timur dimana hasil pra riset menunjukkan 11 responden memilih kecintaan akan uang sebagai faktor yang diduga mempengaruhi persepsi etis penghindaran pajak sebesar

## Romario & Rahmanto

### Dampak Relativisme, Idealisme, Dan Cinta Uang Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak Pada Mahasiswa Akuntansi

36,70%. Persentase yang mempengaruhi persepsi etis penghindaran pajak lainnya adalah idealisme (30%), relativisme (23.3%), *mindset* (6,7%) dan faktor lainnya (3.3%) (terlampir pada Gambar 1.).



Gambar 1. Hasil Pra Penelitian  
Sumber: Peneliti (data diolah), 2022

Berdasar pra riset tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk membuktikan lebih lanjut faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persepsi etis penghindaran pajak seperti relativisme, idealisme dan cinta uang sebagai 3 pilihan terbesar dalam hasil pra riset ini. Penghindaran pajak terjadi karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan penghindaran pajak salah satunya yaitu relativisme. Suatu tindakan yang tidak memperdulikan prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Relativisme akan menolak tegas prinsip dan aturan moral universal, dan menganggap bahwa situasi yang berbeda akan mempengaruhi moralitas yang berbeda pula. [Comunale, et. al \(2016\)](#) menyatakan seorang individu relativ tidak akan mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika. [Fitria \(2014\)](#) dalam penelitiannya menyatakan relativisme suatu pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Relativisme berpengaruh signifikan terhadap persepsi seseorang, dimana semakin tinggi relativisme maka akan semakin besar kemungkinan mahasiswa tersebut untuk melakukan hal-hal yang melanggar etika. Dalam penelitian [Diwi \(2015\)](#) menyatakan relativisme berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis pada seorang akuntan. Semakin tinggi relativisme mahasiswa maka akan semakin mentolerir dalam menanggapi kasus mengenai perilaku tidak etis. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh [Latif & Sahla \(2018\)](#) relativisme merupakan suatu unsur orientasi etis terbukti negatif dengan persepsi keputusan etis penghindaran pajak. seseorang dengan tingkat relativisme yang tinggi akan menilai bahwa penghindaran pajak adalah keputusan yang etis.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku persepsi etis seseorang dalam melakukan penghindaran pajak yaitu idealisme. Menurut [Yetmar dan Kenneth \(2020\)](#) bahwa idealisme adalah tingkat dimana individu berkaitan dengan kesejahteraan bagi yang lain. Idealisme merupakan sikap tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan. Individu yang idealismenya tinggi merasakan bahwa mempengaruhi seseorang dapat dihindarkan. Seseorang yang idealis tidak memilih perilaku negatif yang dapat mengganggu orang lain, hal sebaliknya jika nilai-nilai idealismenya rendah maka seseorang akan mempengaruhi tentang persepsi yang ada tentang penghindaran pajak. Menurut [Nikara dan Mimba \(2019\)](#) Idealisme berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa. Semakin idealis mahasiswa tersebut maka semakin tinggi pula persepsi etisnya. Namun ternyata ada perbedaan tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [Primasari \(2014\)](#) menyatakan bahwa

## Romario & Rahmanto

Dampak Relativisme, Idealisme, Dan Cinta Uang Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak Pada Mahasiswa Akuntansi

idealisme tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas persepsi etis. [Ismanto & Fitriasaki \(2019\)](#) hasil penelitiannya juga menyatakan idealisme tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang perilaku etis. Meskipun dengan idealisme tinggi, belum tentu mahasiswa dapat menilai secara tegas atas perilaku etis.

[Tang et al. \(2018\)](#) memperkenalkan konsep kecintaan akan uang sebagai literatur psikologi yang mengukur perasaan subjektif seseorang mengenai uang. Konsep cinta uang (*love of money*) ini digunakan untuk mengukur atau memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang karena pentingnya fungsi uang dan perbedaan persepsi seseorang terhadap uang. *Love of money* merupakan perilaku seseorang terhadap uang serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Etis atau tidak etisnya suatu tindakan yang dilakukan seperti penghindaran pajak tidak terlepas dari pengaruh cinta uang. Menurut penelitian [Farhan et al. \(2019\)](#) penelitian yang dilakukannya menyatakan cinta uang berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis akan penghindaran pajak. Menurut [Sofha dan Machmuddah \(2019\)](#) dalam hasil penelitiannya cinta uang memiliki pengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi, persepsi ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki sifat cinta uang cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak karena khawatir akan dampak jika melakukan tindakan penghindaran pajak. Namun hasil penelitian yang didapat masih ada ketidak selarasan dengan penelitian yang dilakukan [Asih dan Dwiyanti \(2019\)](#) menyatakan bahwa kecintaan akan uang berpengaruh negatif terhadap persepsi etika penghindaran pajak. Semakin tinggi sifat cinta uang, maka persepsi wajib pajak akan cenderung melakukan penghindaran pajak dan perilaku tersebut dianggap etis.

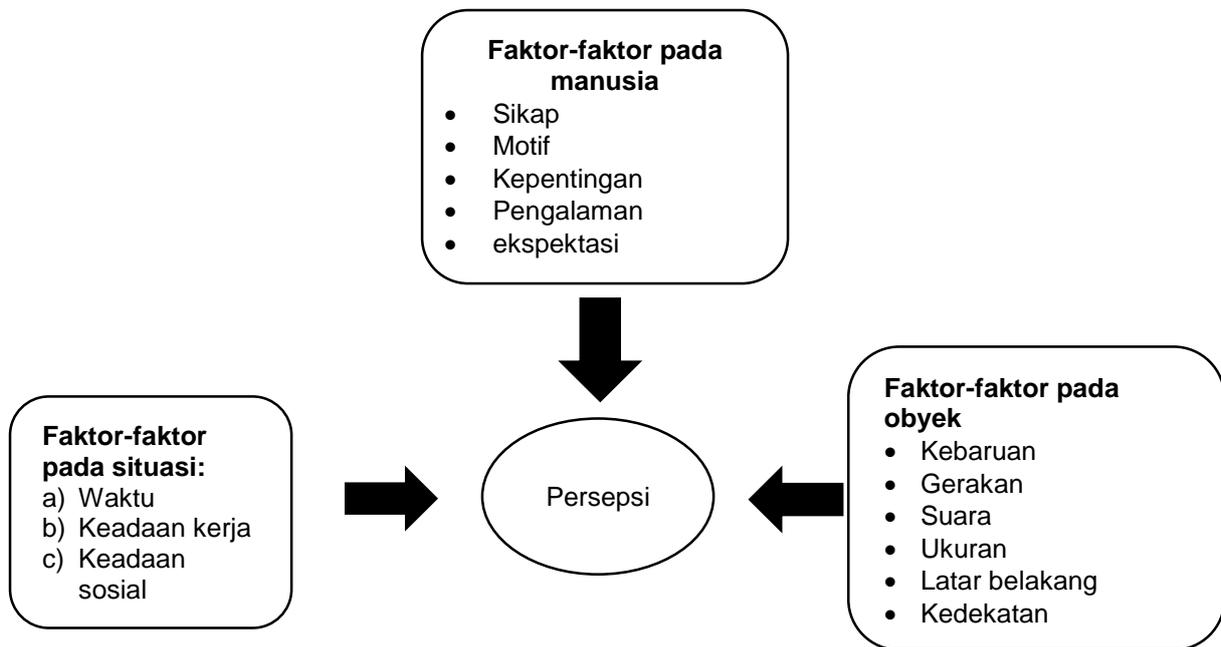
## KAJIAN PUSTAKA

### *Planned Behaviour Theory*

[Ajzen \(2005\)](#) menjelaskan *theory of planned behaviour* yakni teori yang menjelaskan bahwa niat individu dalam menunjukkan suatu perilaku ditentukan oleh tiga faktor yaitu 1) Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) merupakan evaluasi secara positif atau negatif terhadap suatu benda, orang, instusi, kejadian, perilaku atau niat. 2) Norma subyektif (*subjective norm*) merupakan faktor diluar individu yang menunjukan persepsi seseorang tentang perilaku yang dilakukan. 3) Persepsi kontrol atas perilaku (*perceived behavioral control*) merupakan persepsi kemampuan mengontrol perilaku adalah persepsi atau kemampuan diri individu mengenai kontrol individu tersebut atas suatu perilaku.

### Persepsi Etis Penghindaran Pajak

Persepsi adalah sebuah proses ketika individu mengolah dan menginterpretasikan informasi yang berasal dari stimul yang diterima oleh panca indera. Menurut [Tama dan Hardiningtyas \(2017\)](#) ada tiga faktor pembentuk persepsi, yaitu manusia itu sendiri, situasi, dan obyek atau targetnya. Dalam ketiga hal tersebut secara simultan bekerja membentuk persepsi. Semakin tinggi level seseorang maka semakin pandai seseorang tersebut mengelola persepsinya, karena hal ini berhubungan erat dengan proses pengambilan keputusan.



Gambar 2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi  
Sumber : Tama dan Hardiningtyas (2017)

Penghindaran pajak merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh setiap wajib pajak untuk memperkecil beban pajak dengan cara mencari celah yang diatur dalam undang-undang maupun dengan cara melanggar undang-undang. Karena melanggar undang-undang, penghindaran pajak dilakukan dengan cara yang tidak legal. Wajib Pajak akan mengabaikan ketentuan tentang perpajakan formal yang menjadi kewajibannya, mempalsukan dokumen, atau mengisi data dengan cara tidak lengkap dan tidak benar (Mardiasmo, 2016). Menurut Fagbemi, et al., (2017) menyatakan penghindaran pajak di negara berkembang begitu luas, dan skenario ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa tidak banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah di negara-negara berkembang untuk mengukur alasan-alasan etis dari pembayaran pajak.

Menurut Chiumnya dalam Fagbemi, et al., (2017) menyebutkan bahwa suatu negara tidak dapat menggalang dana pajak yang cukup, maka pemerintah menaikkan tarif pajak atau meminjam (berhutang) yang pada kenyataannya akan menyulitkan sektor swasta dalam mengembangkan perekonomiannya dan juga akan masuk ke dalam perangkap hutang. Di sisi lain, penghindaran pajak berdampak dalam mendistorsi alokasi sumber daya dalam prinsip-prinsip redistribusi pendapatan. Maka hal ini dapat menimbulkan perubahan ekonomi yang stagnan dan semakin jauh dari pencapaian cita-cita pembangunan sosial ekonomi. Oleh karena itu di butuhkan untuk memahami perilaku pembayaran pajak untuk memahami alasan-alasan yang menyebabkan perilaku etis penghindaran pajak. Menurut Surahman & Putra (2018) bahwa tingkat pemahaman yang baik seseorang akan dapat melaksanakan sesuatu dengan baik pula. Dalam menjalankan kewajiban perpajakannya, wajib pajak haruslah menguasai peraturan serta kewajiban yang dijalankannya agar terhindar dari sanksi-sanksi yang berlaku. Dengan demikian pemahaman perpajakan berupa informasi perpajakan dan peraturan perpajakan akan mencegah wajib pajak melakukan tindakan penggelapan pajak. Persepsi etis penghindaran pajak dapat diartikan sebagai tingkat pemahaman seseorang terhadap tindakan untuk melakukan penghindaran pajak.

Perilaku penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak memiliki konsekuensi yang sangat berisiko secara materil dan non materil. Dari segi materil bahwa wajib pajak akan beranggapan bahwa perbuatan penggelapan pajak itu dapat menguntungkannya secara jangka panjang, akan tetapi

## Romario & Rahmanto

Dampak Relativisme, Idealisme, Dan Cinta Uang Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak Pada Mahasiswa Akuntansi

jika terungkapnya penggelapan pajak maka Wajib Pajak akan membayar kerugian berkali-kali lipat disertai denda dan kurungan pidana dalam jangka waktu tertentu. Ditambah pula jika Wajib Pajak tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi denda-denda yang diputuskan, maka sejumlah aset akan disita dan bisa berdampak pada kebangkrutan.

### Relativisme

Menurut [Comunale et. al \(2016\)](#) menunjukkan seseorang yang memiliki sifat relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif pada krisis etika. Relativisme akan menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan kesusilaan atau moral tersebut tergantung pada individu dan keadaan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh [Forsyth \(1992\)](#) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai sifat relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif terhadap skandal akuntansi. Berdasarkan menurut para peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan kesusilaan atau moral tersebut tergantung pada seseorang dan keadaan yang ada. Maka hal ini dapat menimbulkan bahwa semakin tinggi relativisme seorang individu, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk melakukan hal-hal yang melanggar etika terutama yang berhubungan dengan krisis etika. Relativisme dapat diartikan bahwa paham yang percaya bahwa segala sesuatu bersifat tidak mutlak, mulai dari pengetahuan maupun prinsip. Dapat ditarik kesimpulan bahwa relativisme etika yaitu suatu pandangan bahwa tidak ada prinsip moral yang benar secara universal.

Adapun indikator menurut [Dzakirin \(2013\)](#) untuk mengukur relativisme yakni 1) Tidak ada satu etika yang harus dimasukkan menjadi bagian kode etik manapun, 2) Prinsip etika bisa berubah dari situasi ke situasi lainnya, 3) Standar moral harus dianggap sebagai sesuatu yang bersifat individu, 4) Seseorang tidak bisa menilai kebenaran moralitas yang berbeda, 5) Keputusan apakah sesuatu itu etis atau tidak etis, 6) Standar moral adalah aturan pribadi yang sederhana, 7) Pertimbangan etis dalam hubungan antar pribadi sangat kompleks, 8) Menganut suatu aturan etika yang kaku dalam melakukan suatu tindakan, 9) Tidak ada aturan tentang berdusta, dusta diperbolehkan atau tidak tergantung pada situasi yang dihadapi, 10) dusta dianggap bermoral atau tidak bermoral.

### Idealisme

Idealisme merupakan suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan ([Falah, 2006](#)). Seorang individu yang idealis akan menghindari sebuah tindakan yang akan dapat merugikan atau menyakiti orang di sekitarnya dan seseorang tersebut tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Atau dapat dikatakan dalam setiap tindakan yang dilakukan harus merujuk pada nilai-nilai moral yang berlaku dan tidak sedikitpun keluar dari nilai-nilai tersebut. Menurut kajian teori yang dikemukakan [Forsyth \(1992\)](#) idealisme suatu dimensi yang menggambarkan ideologi etika. Individu dengan ideologi etika idealisme maka individu akan menganggap bahwa tindakan baik atau buruk akan membawa konsekuensinya, serta cenderung akan berperilaku sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip moral. Penelitian yang dilakukan ([Dzakirin, 2013](#)) mengatakan bahwa mahasiswa yang idealismenya tinggi dapat memberi nilai terhadap perilaku tidak etis dengan lebih tegas. Mahasiswa yang memiliki sifat idealis bisa memberi pendapat ketidaksetujuan terhadap perilaku tidak etis.

Indikator yang digunakan ([Dzakirin, 2013](#)) untuk mengukur idealisme yakni 1) Orang harus yakin bahwa perbuatan yang mereka lakukan akan membahayakan orang lain, sekecil apapun bahaya itu. 2) Sekecil apapun resiko yang terjadi pada orang lain tidak boleh dibiarkan. 3) Walaupun ada manfaat yang menguntungkan, namun tidak sedikitpun bahaya terjadi pada orang lain. 4) Seseorang tidak boleh membahayakan orang lain baik dengan psikologis ataupun fisik. 5) Seseorang tidak boleh melakukan tindakan yang dapat mencoreng kehormatan individu lain. 6) Jika suatu tindakan dapat membahayakan orang yang tidak bersalah, maka seharusnya tindakan itu tidak dilakukan. 7) Adalah tidak bermoral untuk mencari pembenaran suatu tindakan. 8) Pada setiap masyarakat kehormatan

dan keselamatan orang harus menjadi perhatian paling penting. 9) Adalah tidak perlu untuk mengorbankan keselamatan demi kepentingan orang lain. 10) Tindakan bermoral adalah tindakan yang mendekati kesempurnaan.

### Cinta Uang

Cinta uang (*love of money*) merupakan perilaku seseorang terhadap uang serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang (Tang et al., 2018). Tang memperkenalkan konsep the love of money sebagai literatur psikologi yang mengukur perasaan subjektif seseorang mengenai uang. Konsep *love of money* ini digunakan untuk mengukur atau memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang karena pentingnya fungsi uang dan perbedaan persepsi seseorang terhadap uang. Masih menurut Tang menemukan hubungan langsung antara *love of money* dan perilaku tidak etis di antara karyawan Hong Kong. indikator untuk mengukur tingkat *love of money* seseorang, dapat dikelompokkan menjadi 6 jenis, yang diadopsi dari *money ethic scale* (MES) yaitu (1) *good* yaitu mengindikasikan sebuah sikap positif terhadap uang, (2) *evil* yaitu memiliki pendapat bahwa kecintaan terhadap uang adalah akar dari semua kejahatan, (3) *achievement* yaitu percaya bahwa kekayaan mencerminkan kesuksesan, (4) *respect* yaitu percaya bahwa perolehan uang akan menghargai diri sendiri, (5) *budget* yaitu menggunakan uang secara bijak dan efektif untuk perencanaannya, (6) *freedom* yaitu percaya bahwa kekayaan menghasilkan kekuatan dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Pengaruh Relativisme Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak

Seseorang yang memiliki sifat relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif pada krisis etika. Relativisme akan menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan kesusilaan atau moral tersebut tergantung pada individu dan keadaan yang ada. Hasil penelitian Latif dan Sahla (2018) menjelaskan bahwa relativisme berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat relativisme seseorang, maka mereka akan mempersepsikan bahwa penghindaran pajak merupakan perilaku yang etis. Seseorang dengan tingkat relativisme yang tinggi akan menilai bahwa penggelapan pajak adalah keputusan etis.

**H1:** Relativisme berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak.

### Pengaruh Idealisme Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak

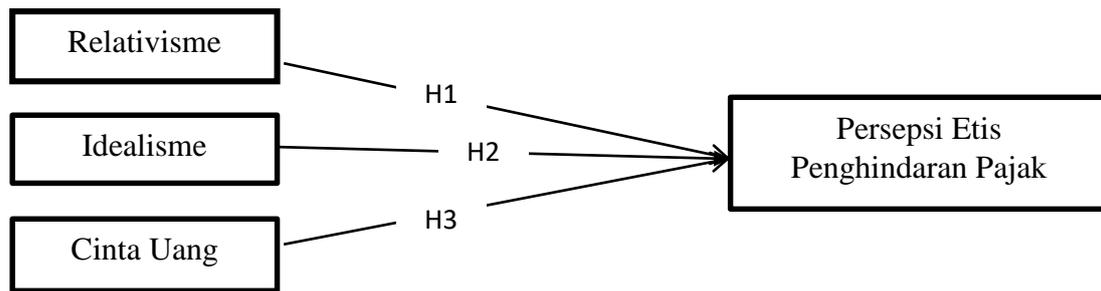
Individu yang idealis menghindari tiap tindakan yang bisa merugikan dan tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Tiap tindakan harus merujuk pada nilai-nilai moral yang berlaku dan tidak sedikitpun keluar dari nilai-nilai tersebut. Individu dengan ideologi etika idealisme maka individu akan menganggap bahwa tindakan baik atau buruk akan membawa konsekuensinya, serta cenderung akan berperilaku sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip moral. Penelitian Wirakusuma (2019) serta Uyar dan Ozer (2011) menjelaskan bahwa idealisme berpengaruh terhadap persepsi keputusan etis penghindaran pajak.

**H2:** Idealisme berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak.

### Pengaruh Cinta Uang Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak

Seorang individu yang mempunyai perilaku cinta uang menunjukkan bahwa uang sangat penting dalam fungsinya sehingga menimbulkan perbedaan persepsi terhadap uang. Penelitian Asih dan Dwiyanti (2019) menjelaskan bahwa cinta uang berpengaruh terhadap persepsi etika penghindaran pajak. Semakin tinggi sifat kecintaan akan uang, maka persepsi wajib pajak atas etika penghindaran pajak juga semakin tinggi, dimana wajib pajak akan cenderung melakukan upaya penghindaran pajak dan menganggap perilaku tersebut dianggap etis.

**H3:** Cinta uang berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran  
Sumber : Peneliti (2023)

### METODE PENELITIAN

Penelitian karya ilmiah ini dilakukan guna mengetahui pengaruhnya relativisme, idealisme, dan kecintaan akan uang terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Populasi penelitian adalah mahasiswa program studi akuntansi perguruan tinggi di wilayah Jakarta yang berstatus sudah memiliki nomor pokok wajib pajak (NPWP). Alasan dilakukan pada populasi tersebut dikarenakan dengan mereka memiliki NPWP menandakan responden yang merupakan mahasiswa sudah berstatus wajib pajak bisa berprofesi sebagai karyawan ataupun wirausaha sehingga mereka berhadapan langsung dengan pengambilan keputusan terkait persepsi pajak. Dikarenakan terdapat syarat wajib memiliki NPWP maka teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*. Dikarenakan jumlah populasi mahasiswa akuntansi di Jakarta tidak diketahui, merujuk ke Maholtra (2019) merekomendasikan jumlah sampel minimal adalah 4 (empat) atau 5 (lima) kali dari jumlah item pertanyaan yang terdapat dikuesioner. Indikator dalam penelitian ini terdiri dari 42 pertanyaan, sehingga minimal ukuran sampel penelitian ini adalah  $42 \times 4 = 168$ . Sehingga jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 168 responden mahasiswa akuntansi yang berkuliah di perguruan tinggi wilayah Jakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan media angket (kuisisioner). Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan media angket (kuisisioner) menggunakan skala likert. Berikut butir pernyataan dalam kuisisioner:

Tabel 1. Butir Pernyataan Kuisisioner

Variabel	Kode Item	Pernyataan kuisisioner
Relativisme (Rel)	Rel1	Tidak ada prinsip-prinsip etika yang begitu penting untuk dijadikan bagian dari kode etik
	Rel2	Aturan-aturan etika berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, demikian juga dengan penerapannya, berbeda antara situasi satu dengan yang lainnya
	Rel3	Prinsip-prinsip harus dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subyektif. Apa yang dianggap seseorang bermoral, mungkin saja dianggap tidak bermoral bagi orang lain
	Rel4	Adanya perbedaan dalam sistem atau sikap moral tidak dapat dianggap sebagai suatu perbedaan yang telah menjadi sifat atau karakteristik dari prinsip-prinsip moral
	Rel5	Prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal, yang mengidentifikasikan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku baik untuk membuat penilaian terhadap orang lain
	Rel6	Prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal, yang mengidentifikasikan bagaimana seseorang seharusnya tidak bertingkah laku baik untuk membuat penilaian terhadap orang lain
	Rel7	Pertimbangan moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diijinkan untuk memiliki kode etik sendiri
	Rel8	Penetapan aturan-aturan etika secara tegas yang dapat menghilangkan tindakan-tindakan tertentu
	Rel9	Suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya

**Romario & Rahmanto**

Dampak Relativisme, Idealisme, Dan Cinta Uang Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak Pada Mahasiswa Akuntansi

<i>Idealisme (Ide)</i>	<i>Ide1</i>	Seseorang harus memastikan terlebih dahulu bahwa perbuatan mereka tidak pernah secara sengaja merugikan orang lain, dalam tingkat sekecil apapun
	<i>Ide2</i>	Perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu
	<i>Ide3</i>	Adanya suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah selalu salah, walaupun tindakan tersebut memberikan keuntungan atau kebaikan
	<i>Ide4</i>	Seseorang seharusnya tidak boleh menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis
	<i>Ide5</i>	Seseorang seharusnya tidak boleh merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis
	<i>Ide6</i>	Jika suatu perbuatan dapat merugikan atau menyakiti orang lain yang tidak bersalah, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan
	<i>Ide7</i>	Memutuskan apakah melakukan tindakan atau tidak melakukan, dengan menimbang pada konsekuensi positif adalah perbuatan tidak bermoral
	<i>Ide8</i>	Memutuskan apakah melakukan tindakan atau tidak melakukan, dengan menimbang pada konsekuensi negatif adalah perbuatan tidak bermoral
	<i>Ide9</i>	Martabat seseorang seharusnya menjadi perhatian paling penting dalam suatu masyarakat
	<i>Ide10</i>	Kesejahteraan seseorang seharusnya menjadi perhatian paling penting dalam suatu masyarakat
	<i>Ide11</i>	Tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal
<i>Cinta uang (CU)</i>	<i>CU1</i>	Uang merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan
	<i>CU2</i>	Uang adalah sesuatu yang baik
	<i>CU3</i>	Uang adalah akar dari sebuah kejahatan
	<i>CU4</i>	Uang adalah sesuatu yang jahat
	<i>CU5</i>	Uang adalah sebuah simbol kesuksesan
	<i>CU6</i>	Uang dapat membantu seseorang dalam segala kemampuan
	<i>CU7</i>	Uang membuat seseorang akan dihormati dalam komunitas
	<i>CU8</i>	Uang dapat membuat banyak teman
	<i>CU9</i>	Uang yang disimpan di bank adalah suatu lambang jaminan keamanan
	<i>CU10</i>	Uang membuat seseorang akan mengalokasikan dana dengan baik
	<i>CU11</i>	Uang akan memberikan kesempatan untuk menjadi apa yang seseorang inginkan
	<i>CU12</i>	Uang dapat memberikan kemewahan
<i>Persepsi etis penghindaran pajak (PEPP)</i>	<i>PEPP1</i>	Penghindaran pajak itu etis bahkan jika sebagian besar uang pajak yang terkumpul digunakan oleh negara secara bijaksana
	<i>PEPP2</i>	Penghindaran pajak itu etis bahkan jika tarif pajak tidak terlalu tinggi
	<i>PEPP3</i>	Penghindaran pajak itu etis jika sejumlah besar uang pajak yang terkumpul digunakan untuk proyek-proyek yang layak
	<i>PEPP4</i>	Penghindaran pajak itu etis jika sejumlah besar uang pajak yang terkumpul digunakan untuk proyek-proyek yang tidak menguntungkan orang lain
	<i>PEPP5</i>	Penghindaran pajak etis jika tarif pajak yang ditetapkan terlalu tinggi
	<i>PEPP6</i>	Penghindaran pajak itu etis jika sistem perpajakan yang berlaku tidak adil
	<i>PEPP7</i>	Penghindaran pajak itu etis jika sebagian besar uang pajak yang terkumpul terbuang sia-sia
	<i>PEPP8</i>	Penghindaran pajak itu etis jika jumlah yang signifikan dari uang pajak yang terkumpul masuk ke dalam kantong para koruptor atau teman mereka
	<i>PEPP9</i>	Penghindaran pajak etis jika terjadi diskriminasi atas dasar agama, ras, atau latar belakang budaya oleh pemerintah
	<i>PEPP10</i>	Penghindaran pajak itu etis jika pemerintah memenjarakan orang-orang atas dasar pendapat politisi mereka

Sumber: Peneliti (data diolah), 2022

Metode analisis data mengacu ke analisis regresi linier berganda. Digunakan sebagai metode analisis data, untuk melihat dampak atau model kausal antara variabel relativisme, idealisme, dan cinta uang terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Mengenai langkah-langkah sebelum mengusulkan model yang sesuai berdasar analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan tahap uji kuesioner pre-test yang bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari indikator penelitian pada instrument kuesioner. Setelah uji pre-test, peneliti melakukan uji main test dimana dimulai dari uji asumsi klasik. Setelah lolos dilanjutkan ke tahap uji akurasi kesesuaian model. Untuk menunjukkan hal ini, model persamaan regresi diusulkan, yaitu:

$$PEPP = a + \beta_1 Rel + \beta_2 Ide + \beta_3 CU + e$$

Untuk menjawab hipotesis digunakan uji t. Penggunaan Koefisien determinasi menunjukkan seberapa kuat variabel independent yakni relativisme, idealisme, dan cinta uang ketika menjelaskan variabel dependen yakni persepsi etis penghindaran pajak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan demografi penelitian dilakukan pemetaan data. Dengan jumlah responden yang seluruhnya kuliah di level strata 1 dan telah memiliki nomor pokok wajib pajak dengan jumlah 168 mahasiswa. Adapun analisis profil responden berdasar jenis kelamin dapat dilihat:

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden	Jumlah	Persentase
Pria	53	31,5%
Wanita	115	68,5%

Sumber: Peneliti (data diolah), 2022

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 115 responden dengan persentase (68,5%) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 responden dengan persentase (31,5%).

Tabel 3. Wilayah Perguruan Tinggi

Wilayah Perguruan Tinggi	Jumlah Responden	Persentase
Jakarta Pusat	22	13,1%
Jakarta Selatan	30	17,9%
Jakarta Timur	88	52,4%
Jakarta Barat	14	8,3%
Jakarta Utara	14	8,3%

Sumber: Peneliti (data diolah), 2022

Demografi responden berdasar tempat kuliah di wilayah DKI Jakarta berdasar Tabel 3 adalah berkuliah di wilayah Jakarta Timur sebanyak 88 responden dengan persentase (52,4%), Jakarta Selatan 30 responden dengan persentase (17,9%), Jakarta Pusat sebanyak 22 responden dengan persentase (13,1%), Jakarta Barat 14 responden dengan persentase (8,3%), dan Jakarta Utara sebanyak 14 responden dengan persentase (8,3%). Untuk informasi nama Perguruan Tinggi responden tersaji pada Tabel 4:

Tabel 4. Nama Perguruan Tinggi

Nama Perguruan Tinggi	Jumlah	Persentase
Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis	47	27,8%
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia	31	18,5%
Universitas Atma Jaya Jakarta	11	6,5%
Universitas Yarsi	14	8,3%
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	9	5,3%
Institut Perbanas	8	4,8%
Universitas Kristen Indonesia	1	0,6%

**Romario & Rahmanto**

Dampak Relativisme, Idealisme, Dan Cinta Uang Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak Pada Mahasiswa Akuntansi

Universitas Bina Nusantara	4	2,4%
Universitas Budi Luhur	1	0,6%
Universitas Bunda Mulia	1	0,6%
Institute Bisnis Nusantara	12	7,1%
Institute STIAMI	1	0,6%
Universitas Mercu Buana	3	1,9%
Universitas Moestopo	3	1,9%
Universitas Trilogi	22	13,1
Total	168	100%

Sumber: Peneliti (data diolah), 2022

Informasi usia responden yang mengisi survey pada Tabel 5. adalah yang berusia 18-22 tahun. Usia 18-22 tahun. Sisanya ada di range 23-27 tahun sebanyak 8% dan diatas 28 tahun sebanyak 5% responden.

Tabel 5. Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
18 – 22	146	87,0%
23 – 27	13	8%
28+	9	5%
Total	168	100%

Sumber: Peneliti (data diolah), 2022

Analisis indikator pertanyaan berdasarkan nilai rata-rata (mean) masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Mean Variabel

Relativisme		Idealisme		Cinta Uang		Persepsi Etis Penghindaran Pajak	
Item	Mean	Item	Mean	Item	Mean	Item	Mean
Rel1	2,64	Ide1	3,96	CU1	4,33	PEPP1	2,14
Rel2	3,79	Ide2	3,60	CU2	3,61	PEPP2	2,39
Rel3	3,74	Ide3	3,43	CU3	3,82	PEPP3	2,44
Rel4	3,54	Ide4	4,57	CU4	2,93	PEPP4	2,26
Rel5	3,95	Ide5	4,49	CU5	3,45	PEPP5	2,35
Rel6	3,37	Ide6	4,36	CU6	3,61	PEPP6	2,66
Rel7	3,69	Ide7	3,07	CU7	3,31	PEPP7	2,49
Rel8	3,85	Ide8	3,37	CU8	3,05	PEPP8	2,32
Rel9	3,34	Ide9	3,61	CU9	3,76	PEPP9	2,43
		Ide10	3,90	CU10	3,47	PEPP10	2,63
		Ide11	3,97	CU11	3,65		
				CU12	4,01		
Mean Total	3,55		3,85		3,58		2,41

Sumber: Peneliti (data diolah), 2022

Pada Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi berdasarkan analisis deskriptif variabel relativisme adalah item Rel5 dengan pernyataan prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal, yang mengidentifikasi bagaimana seseorang seharusnya tidak bertingkah laku baik untuk membuat penilaian terhadap orang lain dengan nilai mean sebesar 3,95. Sedangkan nilai rata-rata terendah pada variabel relativisme adalah item Rel1 dengan pernyataan tidak ada prinsip-prinsip etika yang begitu penting untuk dijadikan bagian dari kode etik dengan nilai mean sebesar 2,64. Untuk nilai rata-rata tertinggi berdasarkan pernyataan analisis deskriptif variabel idealisme adalah item Ide.4 dengan pernyataan seseorang seharusnya tidak boleh menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis dengan nilai mean sebesar 4,57. Sedangkan nilai rata-rata terendah pada variabel idealisme adalah item Ide.7 dengan pernyataan memutuskan apakah melakukan tindakan atau tidak melakukan, dengan menimbang pada konsekuensi positif dengan nilai mean sebesar 3,07. Adapun hasil analisis statistik deskriptif responden terhadap variabel idealisme, didapatkan hasil bahwa para mahasiswa akuntansi di Jakarta memiliki pemahaman terkait perilaku idealisme seseorang yang baik. Untuk nilai

rata-rata tertinggi berdasarkan analisis deskriptif variabel cinta akan uang adalah item CU.1 dengan pernyataan uang merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan dengan nilai mean sebesar 4,33. Sedangkan nilai rata-rata terendah adalah item CU.4 dengan pernyataan uang adalah sesuatu yang jahat dengan nilai mean sebesar 2,93. Hasil analisis statistik deskriptif responden terhadap variabel cinta uang diperoleh responden para mahasiswa akuntansi di Jakarta rata-rata memiliki cinta akan uang. Untuk nilai rata-rata tertinggi berdasarkan analisis deskriptif variabel persepsi etis penghindaran pajak adalah item PEPP6 dengan pernyataan menurut penghindaran pajak itu etis jika sistem perpajakan yang berlaku tidak adil dengan nilai mean sebesar 2,66. Sedangkan nilai rata-rata terendah pada variabel persepsi etis penghindaran pajak adalah item PEPP1 dengan pernyataan penghindaran pajak itu etis bahkan jika tarif pajak tidak terlalu tinggi dengan nilai mean sebesar 2,14. Adapun hasil analisis statistik deskriptif responden terhadap variabel persepsi etis penghindaran pajak diperoleh bahwa responden memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait persepsi etis penggelapan pajak dengan tingkat yang cukup.

Menggunakan analisis regresi linier berganda antar variabel Rel (relativisme), Ide (idealisme), dan CU (cinta uang) terhadap PEPP (persepsi etis penghindaran pajak) maka persamaan regresi dapat dibentuk:

**Tabel 7. Hasil Regresi dan Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Koefisien	T hitung	Sig
Constanta	5,755	0.914	0.476
Relativisme (Rel)	0,538	3,240	0.001
Idealisme (Ide)	-0,236	-1.396	0.165
Cinta Uang (CU)	0,257	1,829	0.069
Adjusted R Square	0.105		

Sumber: Peneliti (olah data), 2022

Dari Tabel 7, disusun persamaan regresi linear berganda yakni:

$$PEPP = 5.755 + 0.538Rel - 0.236Ide + 0.257CU + \epsilon$$

Analisis hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) model regresi yang disajikan memiliki nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.105. Artinya adalah variasi variabel bebas yang digunakan mempunyai pengaruh sebesar 10,5%. Sisanya sebesar 89.5% dipengaruhi oleh faktor lain-lain di luar model penelitian. Berdasar persamaan regresi, maka hipotesis penelitian dari hasil uji t-model dapat diuji. Merujuk ke Tabel 7, nilai signifikansi variabel relativisme adalah sebesar 0,001. Karena nilai Sig. 0,001 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan t hitung variabel relativisme adalah sebesar 3,240 dan nilai tabel sebesar 1,974 dari (0,05/2=0,025; 168-3-1=164). Karena nilai t hitung 3,240 > t tabel 1,974, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima. Untuk nilai signifikansi variabel idealisme adalah sebesar 0,165. Karena nilai Sig. 0,165 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Berdasarkan t hitung absolut variabel idealisme adalah sebesar -1,396 dan nilai tabel sebesar 1,974 dari (0,05/2=0,025; 168-3-1=164). Karena 1,396 < t tabel 1,974, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak. Berdasarkan nilai signifikansi variabel cinta uang adalah sebesar 0,069. Karena nilai Sig. 0,069 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak. Berdasarkan t hitung variabel cinta uang adalah sebesar 1,829 dan nilai tabel sebesar 1,974 dari (0,05/2=0,025; 168-3-1=164). Karena nilai t hitung 1,829 < t tabel 1,974.

## PEMBAHASAN

### Relativisme dapat mempengaruhi persepsi etis penghindaran pajak

Seseorang seseorang yang memiliki sifat relativisme semakin tinggi maka mereka akan mempersepsikan bahwa penghindaran pajak merupakan perilaku yang etis. Seseorang dengan tingkat relativisme yang tinggi akan menilai bahwa penghindaran pajak adalah keputusan yang etis. Berdasarkan

teori orientasi etis awal menurut Forsyth (1992) mengemukakan bahwa relativisme mengacu pada sejauh mana seseorang individu menolak aturan moral universal untuk memandu perilaku. Individu yang memiliki tingkat relativisme tinggi dalam menilai sesuatu cenderung menekankan pada aspek keadaan daripada prinsip etika. Hal inilah yang diduga mendorong seseorang untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Latif dan Sahla (2018) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis penghindaran pajak.

#### **Idealisme tidak dapat mempengaruhi persepsi etis penghindaran pajak**

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Latif dan Sahla (2018) yang menyatakan bahwa idealisme tidak berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Pada penelitian ini, bahwa seseorang yang memiliki sifat idealisme semakin tinggi maka tingkat idealisme seseorang tidak terbukti dapat memberikan persepsi bahwa penghindaran pajak adalah perilaku yang tidak etis. Mereka menilai bahwa isu-isu penghindaran pajak sah-sah saja atau etis-etis saja diambil walau memiliki tingkat idealisme yang tinggi. Mereka yang selama ini percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan selalu dapat diperoleh tanpa melanggar pedoman moral mungkin saja menilai bahwa penghindaran pajak bukan merupakan perilaku yang melanggar pedoman moral tersebut. Walaupun hasil dari mean test responden terhadap idealisme cukup tinggi, namun mereka mempunyai persepsi positif pada persepsi etis penghindaran pajak. Sehingga disimpulkan para mahasiswa yang dijadikan responden merasa tindakan penghindaran pajak adalah merupakan hal yang tabu untuk dilakukan. Berdasarkan teori orientasi etis menurut Forsyth (1992) mengemukakan bahwa idealisme mengacu pada apabila individu percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan selalu dapat diperoleh tanpa melanggar pedoman moral. Seorang yang idealis tidak akan memilih perilaku negatif yang dapat mengganggu orang lain. Hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian Mansor dan Gurama (2016), Latif dan Sahla (2018) serta Uyar dan Ozer (2011) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak.

#### **Cinta Uang tidak dapat mempengaruhi persepsi etis penghindaran pajak**

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofha dan Machmuddah (2019) yang menyatakan bahwa cinta uang tidak berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Pada penelitian ini menyatakan bahwa dengan uang, seseorang dapat diketahui bagaimana perilaku aslinya melalui sikap mereka terhadap uang. Mereka yang tidak mencintai uang akan cenderung memiliki perhatian yang rendah dan menganggap uang adalah hal yang biasa. Mereka bisa melakukan apapun meskipun tanpa uang karena mereka mengetahui bahwa uang tidak selamanya bisa membeli apa saja yang diinginkan. Walaupun hasil dari mean test responden terhadap cinta akan uang cukup tinggi, namun mereka mempunyai persepsi positif pada persepsi etis penghindaran pajak. Sehingga disimpulkan para mahasiswa yang dijadikan responden akan merasa enggan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak meskipun mereka juga mencintai uang. Hal ini tidak mendukung hipotesis penelitian dan berkebalikan dengan hasil penelitian Farhan, Helmy, dan Afriyenti (2019), penelitian Asih dan Dwiyantri (2019) yang menyatakan cinta uang berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pembahasan, disimpulkan relativisme berpengaruh pada persepsi etis penghindaran pajak. Sedangkan relativisme dan cinta uang tidak berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Hasil penelitian diperoleh bahwa relativisme berpengaruh terhadap perilaku etis penghindaran pajak. Dengan hal ini dilakukan sebagai dasar untuk mengetahui seseorang apakah mempunyai kesadaran atas kewajiban pembayaran pajak setiap tahunnya atas diri mereka atau tidak. Persepsi etis penghindaran pajak sangat menentukan bagaimana kesadaran wajib pajak dimasa yang akan datang, sehingga informasi tersebut menjadi sangat berguna untuk Direktorat Jenderal Pajak dalam mendukung kebijakan pemerintah dan meningkatkan penerimaan pajak. Bagi wajib pajak hal ini diharapkan dapat memberi kesadaran kepada wajib pajak agar selalu patuh dalam membayar pajak, peraturan yang berlaku di dalam perpajakan dan terpenting adalah wajib pajak bersikap jujur dalam melakukan pembayaran dan pelaporan pajak, sehingga dapat membantu program kebijakan-

## Romario & Rahmanto

Dampak Relativisme, Idealisme, Dan Cinta Uang Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak Pada Mahasiswa Akuntansi

kebijakan pemerintah yang akan dijalankan. Selain itu, wajib pajak perlu mempertimbangkan apakah melakukan penghindaran pajak itu baik atau tidak.

## SARAN

### Saran Praktis:

Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan. Sehubungan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, peneliti ingin membuat rekomendasi kepada pihak yang akan memanfaatkan hasil penelitian. Berdasar hasil analisis, hipotesis yang diterima adalah relativisme berpengaruh terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Dengan mengetahui hasil penelitian ini diharapkan pihak Direktorat Dirjen Pajak dapat mengadakan survey lanjutan dan dapat membuat kajian terkait relativisme. Bahan kajian ini dapat dimasukkan dalam kurikulum atau literasi terkait pajak mulai dari level sekolah menengah hingga perguruan tinggi, serta wajib pajak khususnya. Sehingga diharap dapat meminimalisir tingkat penghindaran pajak.

### Saran Teoritis:

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan variabel independen lain yang diduga mempengaruhi persepsi etis penghindaran pajak seperti faktor religiusitas, tingkat usia, gender, dan faktor lingkungan guna memperkaya kajian literatur terkait teori perilaku perpajakan. Penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan para wajib pajak badan yang diharapkan dapat lebih menjawab dan mungkin ada perbedaan hasil penelitian terkait faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persepsi etis penghindaran pajak.

## REFERENCE

- Ajzen, I. (2005). *Laws of human behavior: symmetry, compatibility, and attitude behavior correspondence*. (2005th ed.). CV. Consulting Workshops.
- Asih, N. P. S. M., & Dwiyantri, K. T. (2019). Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1412–1435. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p21>
- Comunale, C.L., Sexton, T. R., and Gara, S.C., (2016). Professional Ethical Crises A Case Study of Accounting Majors. 21(6), 636–656. DOI:10.1108/02686900610674906
- Diwi, D. (2015). Pengaruh Orientasi Etis dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/17484/>
- Dzakirin, M. K. (2013). Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional. 2, 1–24.
- Fagbemi, et al. (2017). The Ethics of Tax Evasion: Perceptual Evidence from Nigeria. *Eropean Journal of Social Sciences*, 17(3), 82.
- Falah, S. (2006). Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal di Bawasda Pemda Papua). Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X.
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh machiavellian dan love of money terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1 Seri D), 470–486.
- Fitria, M. (2014). Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, Dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi*, 2(1), 387–404.
- Forsyth, D. R. (1992). Judging the Morality of Business Practices: “the 24 Influence of Personal Moral Philosophies.” *Journal of Business Ethics*., 11, 416–470.
- Indriyani, M., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2016). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi dan Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Perilaku Tax Evasion. *Prosiding Seminar Nasional IENACO*, 818.

**Romario & Rahmanto**

Dampak Relativisme, Idealisme, Dan Cinta Uang Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak Pada Mahasiswa Akuntansi

- Ismanto, J., & Fitriyasari, P. (2019). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi Dan Love of Money Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan. 10(2), 66–75.
- Kurniawati, M., & Toly, A. A. (2014). Analisis Keadilan Pajak, Biaya Kepatuhan, dan Tarif Pajak terhadap Persepsi Wajib Pajak mengenai Penggelapan Pajak di Surabaya Barat. *Tax & Accounting Review*, 4(2), 1–12.
- Latif, D. M., & Sahla, W. A. (2018). Determinan Persepsi Dalam Pengambilan Keputusan Etis Penggelapan Pajak. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 3(1), 1–14. Retrieved from <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/RAK/article/view/651/pdf>
- Maholtra, N. K. (2019). Riset Pemasaran Pendekatan Terapan. PT Index.
- Mansor, M., & Gurama, Z. (2016). The determinants of tax evasion in gombe state Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(7), 1–6
- Mardiasmo. (2016). Perpajakan (Edisi Revisi). Andi Offset.
- Mulyana, D. (2017). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Edisi Revisi. Rineka Cipta
- Nikara, I. A. G. I. K., & Mimba, N. P. S. H. (2019). Pengaruh Love of Money , Machiavellian , Idealisme dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 536–562. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i01.p20>
- Nugroho, E. (2019). Pelajar se-Buton Selatan Apresiasi Guru lewat Pajak Bertutur. DDTC News. Retrieved from <https://pajak.go.id/id/berita/pelajar-se-buton-selatan-apresiasi-guru-lewat-pajak-bertutur>
- Palowa, A.A., Nagoi, G.B., Gerungai, N.Y.T., (2018) Analisis Faktor-faktor Yang Mendorong Tindakan Tax Evasion Pada Wajib Pajak UMKM Di Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(4), p. 625-634. <https://doi.org/10.32400/gc.13.04.21616.2018>
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 210/PMK.010/2018 tentang transaksi sistem elektronik.
- Primasari, N. H. (2014). Pengaruh Orientasi Etika, Gender, Pengetahuan Tentang Profesi Akuntan dan Pengetahuan Tentang Skandal Keuangan Terhadap Penilaian Atas Tindakan Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan FE Universitas Budi Luhur*, 3(2), 41–58. <https://doi.org/ISSN: 2252 7141>
- Sofha, D., & Machmuddah, Z. (2019). Persepsi Etika Penggelapan Pajak: Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung. *Akuntabilitas*, 12(1), 65–82.
- Surahman, W., & Putra, U. Y. (2018). Faktor-Faktor Persepsi Wajib Pajak Terhadap Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v5i1.140>
- Tama dan Hardiningtyas. (2017). Psikologi Industri dalam perspektif sistem industri. Universitas Brawijaya Press.
- Tang, T. L. P., Chen, Y. J., & Sutarso, T. (2018). Bad apples in bad (business) barrels: The love of money, machiavellianism, risk tolerance, and unethical behavior. *Management Decision*, 46(2), 243–263. <https://doi.org/10.1108/00251740810854140>
- Uyar, M., and Ozer, G. 2011. The Ethical Orientation And Professional Commitment: An Empirical Examination On Turkish Accountants. Available from: [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Valentino, F., & Wairocana, I.G.N.,(2019), Potensi Perpajakan Terhadap Transaksi E-Commerce Di Indonesia. *Jurnal Kertha Negara*, Volume 7, Nomor 1, p. 1-15. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/46899>.
- Wirakusuma, M.G., (2019) Pengalaman Memoderasi Pengaruh Idealisme dan Komitmen pada Keputusan Etis Pajak di Wilayah Provinsi Bali, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Volume. 14, No. 1, p. 10-18, DOI: <https://doi.org/10.24843/JIAB.2019.v14.i01.p02>
- Yetmar, S. A., & Kenneth, K. E. (2020). Tax Practitioners' Ethical Sensitivity: A Model and Empirical Examination. *Journal of Business Ethics*, 26, 271–288. <https://doi.org/10.1023/A:1006294517573>